



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Belu merupakan salah satu kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Timur, yang beribukota kabupaten di Atambua. Kabupaten Belu berbatasan langsung dengan Republik Demokratik Timor Leste. Suku asli pribumi yang pertama kali menetap di kabupaten Belu adalah suku “*Melus*”. Kata “*Belu*” dalam bahasa tetun (bahasa daerah orang Belu) berarti “Sahabat” hal tersebut tercermin dari kehidupan orang Belu yang ramah, dan memiliki keterbukaan terhadap para pendatang yang menetap di sana.

Salah satu hal menarik yang dapat kita temukan di kabupaten Belu adalah kegiatan menenun. Waworuntu (2008) menuliskan bahwa, kegiatan menenun diperkirakan telah dilakukan sejak 2000 tahun lalu, awal mulanya diperoleh melalui pengetahuan menganyam dedaunan dan berkembang dengan penggunaan kapas yang dipintal menjadi benang. Kegiatan menenun merupakan penggambaran identitas suatu etnis dan kebudayaan dari orang timor (hlm.7,14). Ketua Dekranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah) kabupaten Belu, Lidwina Viviwati Ng Lay mengatakan bahwa, kerajinan tangan tradisional kain tenun ikat di kabupaten Belu, merupakan warisan budaya yang harus dipertahankan dan dikembangkan karena menggambarkan ciri khas kehidupan orang Belu (<http://kupang.tribunnews.com>, diakses pada 28 Februari 2018).

Namun upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam memperkenalkan kain tenun ikat tradisional, kurang memperhatikan aspek penyediaan media

informasi kepada seluruh masyarakat di daerahnya. Berdasarkan wawancara penulis dengan Ketua Dekranasda sekaligus Ketua Pembina Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Belu. Ibu Lidwina Viviwati Ng Lay, pada 10 Maret 2018. Beliau mengatakan bahwa, saat ini jumlah data pengerajin aktif di kabupaten Belu hanya berjumlah 50 orang, para pengerajin tenun di kabupaten Belu memperoleh keterampilan menenun secara lisan, lewat pengalaman dan cerita orang tuanya, secara turun temurun dari generasi ke generasi, kebanyakan para pengerajin sudah berusia lanjut.

Kemudian berdasarkan wawancara penulis pada 09 Maret 2018, kepala sub bagian perencanaan dan keuangan Dinas Pariwisata Kabupaten Belu, Yohanes Bria Seran, SE, mengatakan bahwa, sampai saat ini belum ada media cetak berupa buku yang disebar ke masyarakat, yang merangkum dan menyajikan informasi secara khusus tentang kain tenun di kabupaten Belu. Dengan menyajikan media cetak berupa buku yang membahas tentang kerajinan tangan tradisional di daerah, nantinya dapat digunakan sebagai penghubung, untuk berkomunikasi atau mengkomunikasikan antara para pengerajin yang sudah lanjut usia, dengan generasi penerus.

Apabila tidak ada media cetak yang dapat merangkum seluruh informasi yang berkaitan dengan tenun di kabupaten Belu, dapat menyebabkan tidak terjadinya penyampaian informasi yang baik antara pengerajin yang sudah lanjut usia dengan generasi penerus. Ketika masalah tersebut tidak diatasi, maka kemungkinan hal-hal yang berkaitan dengan kain tenun ikat di kabupaten Belu, akan ditinggalkan dan hilang tergerus oleh perkembangan zaman. Karena tidak

cukup mengetahuinya lewat cerita dari keluarga dan teman, perlu sebuah literasi yang dapat mendokumentasi dan merangkum seluruh informasi, untuk digunakan sebagai acuan dan penghubung bagi para pengerajin dan generasi penerus untuk mempelajari dan melestarikan kain tenun ikat di kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur agar tidak punah.

1.2. Rumusan Masalah

Kisworo dan Sofana menuliskan bahwa, rumusan masalah merupakan gambaran atau topik yang akan dibahas dan menjadi fokus penelitian (hlm.254). Adapun Rumusan masalah yang penulis sampaikan sebagai berikut ;

1. Bagaimana merancang buku informasi visual kain tenun kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur ?

1.3. Batasan Masalah

Kisworo dan Sofana menuliskan bahwa, batasan masalah merupakan fokus utama dalam penyelesaian masalah, batasan masalah harus dipaparkan secara tegas dan tidak berbelit-belit agar mudah dipahami (hlm.255) Adapun batasan masalah yang penulis sampaikan sebagai berikut :

1. Segmentasi Target

a. Geografis

Masyarakat di kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur

b. Demografis

1. Umur : 12-22 tahun

2. Jenis kelamin : Pria dan wanita

c. Pekerjaan : Pelajar

d. *Psikografis* : Memiliki ketertarikan terhadap kerajinan tenun tradisional di daerah kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur.

2. Batasan kajian

Hanya membahas kain tenun yang berada di kabupaten Belu, Selain itu fokus utama dalam perancangan buku *ilustrasi* yang dicetak ini, adalah pada tampilan visualnya.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Kisworo dan Sofana menuliskan bahwa, tujuan merupakan jawaban dari sebuah masalah yang akan diteliti. Adapun tujuan tugas akhir yang penulis sampaikan sebagai berikut :

Merancang buku kain tenun ikat kepada para remaja usia 12-22 tahun di kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

1. Bagi Penulis

Sebagai syarat kelulusan dan memperoleh gelar sarjana Desain, serta dapat memberikan tambahan wawasan seputar kain Tenun di kabupaten Belu dan mengenai proses perancangan Buku *ilustrasi* berdasarkan kaidah desain yang berlaku.

2. Target

Memberikan tambahan sumber bacaan, kepada masyarakat untuk menambah wawasan seputar kain tenun di kabupaten Belu, agar semakin mencintai dan

melestarikan kerajinan tangan tradisional yang dimiliki untuk dapat dijadikan sebagai sebuah sarana dalam memperkenalkan kebudayaan di daerahnya.

3. Universitas

Laporan tugas akhir ini dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa Jurusan Desain komunikasi Visual terutama program studi Desain Grafis di Universitas Multimedia Nusantara.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA